

PRE-CONSTRUCTION ANALYSIS IN THE NOVEL OF FORMER TASTE TITI SANARIA'S GEBETAN

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL MANTAN RASA GEBETAN KARYA TITI SANARIA

Brenda Philipianti Feoh¹, Ratna Juwitasari Emha²

¹Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

²Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Pos-el: alamat. philipiantibrenda@gmail.com

Abstract

This study aims to 1. Describe the types of presuppositions contained in the novel "Former Rasa Gebetan", by Titi Sanaria. 2. To describe the form of presupposition found in the novel "Former Rasa Gebetan", by Titi Sanaria. The study aims to presuppose the dialogue about presuppositions in the novel "Former Rasa Gebetan" through a pragmatic study. This is a qualitative research with dialogue analysis method because this research prioritizes the content approach of the dialogue in the novel. The data source of this research is a text containing dialogues containing presuppositions and implying the types of presuppositions and their forms in the novel "Former Rasa Gebetan" by Titi Sanaria. Provision of data is done by using the method of listening which is applied through the note-taking technique. The results of this study indicate that the dialogue in the novel contains 6 data containing factive presuppositions, 6 data containing lexical presuppositions, 6 data containing counterfactual presuppositions, 9 data containing structural presuppositions, 4 data containing existential presuppositions, and 4 data containing non-factual presuppositions. This study also found some presuppositions in the novel implied a message that in every speech, action will always be related to form. As for the forms of presuppositions, there are eight declarative modes that contain a form of presupposition, 3 indicative modes that contain a form of presupposition, 6 interrogative modes that contain a form of presupposition, 3 conditional modes that contain a form of presupposition, 5 optative/desiderative modes that contain a form of presupposition and four imperative modes. which contains a presupposition.

Keywords: presuppositions, types of presuppositions, and novels

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam novel "Mantan Rasa Gebetan", karya Titi Sanaria. 2. Mendeskripsikan bentuk praanggapan yang terdapat dalam novel "Mantan Rasa Gebetan", karya Titi Sanaria. Penelitian bertujuan untuk praanggapan pada dialog mengenai pranggapan dalam novel "Mantan Rasa Gebetan" melalui kajian pragmatik. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis dialog karena penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari dialog dalam novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah teks berisi dialog yang mengandung praanggapan dan menyiratkan tentang jenis-jenis praanggapan serta bentuknya dalam novel "Mantan Rasa Gebetan" karya Titi Sanaria. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diterapkan melalui teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog pada novel tersebut mengandung 6 data yang mengandung praanggapan faktif, 6 data yang mengandung praanggapan leksikal, 6 data yang mengandung praanggapan konterfaktual, 9 data yang mengandung praanggapan struktural, 4 data

yang mengandung praanggapan eksistensial, dan 4 data yang mengandung praanggapan nonfaktual. Penelitian ini juga menemukan beberapa praanggapan dalam novel tersebut tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan bentuk. Adapun bentuk praanggapan tersebut, delapan modus deklaratif yang mengandung bentuk praanggapan, 3 modus indikatif yang mengandung bentuk praanggapan, 6 modus interogatif yang mengandung bentuk praanggapan, 3 modus kondisional yang mengandung bentuk praanggapan, 5 modus optatif/desideratif yang mengandung bentuk praanggapan dan empat modus imperatif yang mengandung bentuk praanggapan.

Kata kunci: *praanggapan, jenis-jenis pranggapan, dan novel*

A. PENDAHULUAN

Pragmatik adalah sebuah kajian yang dapat mengakomodasi dan memberi makna dalam sebuah tuturan pada beberapa aspek di luar bahasa. Praanggapan merupakan salah satu kajian pragmatik yang cukup menarik untuk diteliti. Sebelum menghasilkan sebuah tuturan praanggapan itu merupakan sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur (Yule, 1996). Beberapa asumsi terhadap sesuatu yang muncul karena penutur atau pembaca belum mengetahui maksud dari apa yang dilihat atau dibaca.

Terkadang ada pesan atau tuturan yang tidak disampaikan secara tersurat seperti pada sebuah novel, maka pranggapan diperlukan pemahaman lebih agar apa yang dimaksud dalam novel tersebut dapat dipahami. Novel merupakan salah satu karya sastra yang cukup baik dan rumit untuk dipahami. Maka, dengan demikian penulis ingin kajian ini akan memudahkan pembaca memahami dengan lebih dalam terhadap sebuah novel melalui pranggapan. Pembaca tidak jarang juga ikut terhanyut dan bahkan berimajinasi melalui alur cerita tersebut, karena mereka sangat memahami serta mendalami kata demi kata hingga tuturan yang mampu membius pikiran.

Semua itu tidak terlepas dari bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya serta simbol-simbol yang mewakili pesan yang akan disampaikan oleh penulis novel tersebut. Terkadang ada beberapa pesan atau makna yang disampaikannya secara tersirat oleh penulis dengan maksud tertentu, namun, tidak begitu mudah.

Bagi pembaca untuk dapat memahami alur cerita dalam novel, oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk menangkap pesan yang terkadang secara tersirat ada di balik setiap tuturan yang dituturkan oleh para karakter dalam novel tersebut. Di dalam novel tidak semuanya hanya sekedar menyuratkan sesuatu tetapi juga ada maksud lain yang ingin disampaikan berkaitan dengan alur cerita. Rana sebagai ilmu untuk mengkaji pragmatik agar memahami makna yang tersirat di dalam sebuah tuturan.

Pragmatik juga dapat menelaah makna tuturan melalui sebuah konteks. Melalui pragmatik pembaca tidak hanya mengetahui makna yang tersurat tetapi juga makna yang tersirat dari tuturan yang erat kaitannya dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan. Melalui sebuah konteks komunikasi akan melibatkan percakapan antara penutur dan petutur dalam menyampaikan informasi atau peristiwa. Oleh karena itu konteks menjadi sesuatu yang sangat penting saat seseorang akan mengalami sebuah tuturan.

Nababan (1987:46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau

ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Dalam memahami suatu maksud pada sebuah tuturan diperlukan pemahaman melalui sebuah konteks. Untuk memahami sebuah bacaan dalam hal ini khususnya novel pembaca membutuhkan kemampuan untuk mencerna atau adanya anggapan dasar terhadap konteks, dengan demikian pembaca ikut serta hanyut di dalamnya karena lebih dapat menikmati alur ceritanya. Selain konteks pemahaman praanggapan juga berperan penting di dalamnya. Praanggapan merupakan suatu hal yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Praanggapan merupakan tuturan yang mengandung makna kebenaran ataupun ketidakbenaran sesuai dengan tuturan.

Novel terbaru dengan Mantan Rasa Gebetan, yang ditulis oleh Titi Sanaria, novel yang berlatar belakang pilihan yang sulit. Cerita di dalam novel tersebut mengisahkan tentang Kayana yang berpisah dengan Yudistira. Sayangnya, sehingga perpisahan itu membuat Kayana menjadi sosok yang selalu waspada dan melindungi hati. Akan tetapi, ada sosok Malino yang menjadi tempat pelarian pasca perceraian dengan Yudistira.

Peneliti tertarik untuk mengkaji praanggapan dalam novel Mantan Rasa Gebetan dengan menggunakan penelitian linguistik, khususnya kajian pragmatic. Penelitian ini berusaha menemukan praanggapan yang disampaikan penutur atau penulis dengan cara mengamati cerita yang sudah disajikan dalam novel tersebut. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang untuk memahami isi cerita dalam memahami sebuah cerita dalam sebuah novel.

B. LANDASAN TEORI

Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa landasan teori mendukung proses analisis data. Adapun landasan teori tersebut adalah pragmatik, praanggapan hakikat novel, dan konteks. Penjelasan masing-masing landasan teori tersebut sebagai berikut.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. (George Yule, 2014: 05). Manfaat belajar Bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara konsisten dan objektif. Dua orang yang sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber ‘makna’ yang jelas/pasti tentang apa yang sedang disampaikan. Pragmatik juga menelaah mengenai relasi antara Bahasa dan konteks yang

merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman Bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai Bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

2. Praanggapan

Nababan menyatakan bahwa praanggapan berasal dari perdebatan dalam ilmu falsafah, khususnya tentang hakekat rujukan (apa-apa, benda/keadaan dan sebagainya) yang dirujuk atau diunjuk oleh kata, frasa atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan (Lubis, 1993:59). Di dalam batasan tentang pragmatik yang dikemukakan Levinson (dalam Rustono 1999:82) istilah praanggapan (presupposition) dan perikutan (entailment) juga biasa dibahas dalam kajian pragmatik. Konsep tentang perikutan ini berdekatan dengan konsep tentang praanggapan dan implikatur. Tiga konsep (implikatur, praanggapan, dan perikutan) yang berdekatan itu memiliki perbedaan-perbedaan.

Penelitian mengenai praanggapan tidak banyak ditemukan, terutama penelitian mengenai praanggapan di dalam bahasa novel. Beberapa peneliti pragmatik seperti Cummings, Levinson, Nababan, Gadzar, Rustono, dan masih banyak peneliti yang lain tidak banyak menyinggung mengenai penggolongan praanggapan. Selain itu, penelitian mengenai praanggapan juga jarang membahas mengenai jenis-jenis praanggapan. Yule merupakan satu-satunya yang menggolongkan praanggapan menjadi 6 jenis. Selain itu, jenis-jenis praanggapan dalam kajian teori yang akan digunakan adalah Levinson (1983). Levinson menyatakan adanya beberapa jenis-jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan. Levinson (1983) memaparkan sepuluh jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial (existential presupposition), praanggapan faktual (factive presupposition), praanggapan leksikal (lexical presupposition), praanggapan struktural (structural presupposition), praanggapan tidak faktual (nonfactive presupposition), praanggapan pengandaian (counter factual presupposition), praanggapan iteratif (iterative presupposition), praanggapan implikatif (implicative presupposition), dan praanggapan waktu/temporal (temporal presupposition).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah umumnya penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi karena penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari dialog dari dalam novel “Mantan Rasa Gebetan, Karya Titi Sanaria”. Penulis memilih novel tersebut karena dialog-dialog yang mengandung praanggapan dapat dimengerti dan mudah dipahami, terinspirasi dari lagu yang cukup fenomenal dan yang terpenting banyak terdapat tuturan yang mengandung praanggapan yang jika dipahami secara mendalam maka pembaca akan dapat memahami runtutan serta pesan yang ingin disampaikan dalam novel tersebut. Data penelitian berupa panggalan dialog dalam novel tersebut. Data pada penelitian ini adalah berupa

penggalan-penggalan dialog dari novel *Mantan Rasa Gebetan* Karya Tiiti Sanaria. Sedangkan sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun penjelasan dari masing-masing sumber data tersebut sebagai berikut. Analisis data menurut Sujarweni (2014:34) adalah sebuah kegiatan untuk mengurutkan, mengelompokkan penelitian yang penulis teliti serta memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga memperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menganalisis jenis-jenis praanggapan, makna praanggapan dalam novel *Mantan Rasa Gebetan* Karya Titi Sanaria. Teknik yang digunakan adalah analisis dialog-dialog karena kalimat-kalimat tidak dianalisis dalam satu paragraf namun dianalisis berdasarkan hubungan antara kalimat dan dialog.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis praanggapan dalam dialog pada novel *Mantan Rasa Gebetan* Karya Titi Sanaria. Sehingga data yang di analisis di temukan di dalam novel *Mantan Rasa Gebetan*. Meliputi pranggapan terdiri dari, Eksistensial, Struktural, Faktual, Non-faktual, konterfaktual, Leksikal.

Tabel Klasifikasi Jenis Praanggapan

No	Jenis-jenis Praanggapan	Jumlah
1.	Eksistensial	4
2.	Struktural	9
3.	Faktual	6
4.	Nonfaktual	4
5.	Konterfaktual	6
6.	Leksikal	6
	Jumlah	35

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini di dominasi pada jenis praanggapan struktural dengan jumlah data 9. Jenis praanggapan eksistensial dengan jumlah 4, jenis praanggapan struktural dengan jumlah 9, jenis praanggapan faktual dengan jumlah 6, jenis praanggapan nonfaktual dengan jumlah 4, jenis praanggapan konterfaktual dengan jumlah 6, dan jenis praanggapan leksikal dengan jumlah 6. Tutaran yang terdapat dalam novel *Mantan Rasa Gebetan* Karya Titi Sanaria terdiri dari beberapa praanggapan tersebut. Berikut ini penjelasannya.

Berdasarkan jenis-jenis praanggapan diatas, jenis praanggapan yang dominan adalah adalah praanggapan struktural.

1. Pranggapan Eksistensial

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mantan Rasa Gebetan* karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan eksistensial. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial adalah 1. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan), 2. Dean adalah bos pengusaha bisnis (Dimana adalah suami dari sahabatnya Anira sedangkan tokoh yang paling sedikit memiliki tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial yaitu 1. Adam adalah seorang pengusaha restoran (yang adalah kekasih dari Kayana), 2. Yudistira adalah Tamu penting Dean (yang adalah masalah dari Kayana)

Data 01

Dean: “Tamu kita sudah tiba di Makasar. Kamu nggak lupa nyuruh orang menyiapkan Vila yang paling besar untuk dia, kan, Na?” (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 5).

Data 01 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Dean. Ketika mengutarakan tuturan tersebut Dean sedang mengutarakannya melewati telepon dengan Kayana. Pada tuturan tersebut terdapat dua buah praanggapan.

Data 02

Adam: “Padahal aku mau ngajak kamu ke opening cabang baru restoranku.” (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 16).

Data 02 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Adam. Ketika mengutarakan tuturan tersebut Adam sedang mengutarakannya saat berjalan bersama Kayana Pada tuturan tersebut terdapat sebuah praanggapan.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Padahal aku mau mengajak kamu ke opening cabang baru restoranku” pada frasa “Restoranku” diindikasikan memiliki makna sebuah kepemilikan, karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Adam) menyatakan bahwa akan ada seseorang datang ke tempat (Restoran) miliknya.

Data 03

Kayana: “Di situ ada telepon. Bapak bisa menghubungi resepsionis. Permintaan Bapak akan segera di teruskan. Tunggu dulu, dari mana Bapak mendapatkan nomor saya?” (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 17).

Data 03 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana. Ketika mengutarakan tuturan tersebut Kayana sedang mengutarakannya melewati telepon dengan Yudistira (Tamu Dean). Pada tuturan tersebut terdapat dua buah praanggapan.

Praanggapan pertama ditemukan pada kalimat “Di situ ada telepon Bapak bisa menghubungi resepsionis”. pada frasa “Di situ ada telepon” diindikasikan memiliki makna sebuah kepemilikan, karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa di tempat itu ada telepon yang bisa di pakai untuk komunikasi.

2. Pranggapan Struktural

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mantan Rasa Gebetan* karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan struktural. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan struktural adalah 1. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan), 2. Dean adalah bos pengusaha bisnis (Dimana adalah suami dari sahabatnya Anira sedangkan tokoh yang paling sedikit memiliki tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial yaitu 1. Adam adalah seorang pengusaha restoran (yang adalah kekasih dari Kayana), 2. Anira adalah istri dari Dean dan sahabat Kayana yang baik dan pengertian.

Data 04

Kayana : “Sudah disiapkan, kok. Vila paling besar untuk tamu spesial.”

Dean : “Bagus. Tolong kamu sambut sendiri, ya, Na.” (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 5),

Data 05 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Dean.

Data 05

Kayana : “Batalkan saja. Atau kamu keluar setelah bertemu dia. Aku sudah ngirim mobil untuk jemput dia di bandara. Dari sana dia langsung ke Malino.” (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 6).

Data 06 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Dean.

Data 06

Kayana: Siapa yang suruh menjatuhkan handuk? Aku memejamkan mata. “Ada yang lain lagi, Pak?” Sabar ... Sabaaarr ... (*Mantan Rasa Gebetan*, 2020; hal. 17).

Data 07 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Yudistira (Tamu Dean).

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Siapa yang suruh menjatuhkan handuk? Aku memejamkan mata”. Pada frasa “Menjatuhkan handuk” diindikasikan memiliki makna sebuah kebenaran dalam kepemilikan, karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa Ada seorang tamu membutuhkan handuk darinya.

3. Pranggapan Faktual

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mantan Rasa Gebetan* karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan faktual Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan faktual adalah 1. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan), sedangkan tokoh yang paling sedikit memiliki tuturan yang mengandung praanggapan faktual yaitu 1. Dean adalah bos pengusaha bisnis (Dimana adalah suami dari sahabatnya Anira

Data 07

Dean : “Tolong, Na. Aku lebih percaya kalau kamu sendiri yang menyambutnya.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 6).

Data 14 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Dean Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Tolong, Na. Aku lebih percaya kalau kamu sendiri yang menyambutnya.” Pada frasa. “Aku lebih percaya kalau kamu sendiri yang menyambutnya. diindikasikan memiliki makna sebuah kebenaran, karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Dean) menyatakan bahwa dia lebih percaya kepada Kayana di bandingkan orang lain.

Data 08

Adam: “Teleponku nggak kamu angkat semalam,” katanya. “Maaf” Aku menjawab sambil melanjutkan langkah, membiarkan Adam berjalan di sampingku. “Aku ada pekerjaan, jadi lupa mau menghubungi balik.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 15).

Data 08 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Adam Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat berada di tempat parkir mobil bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat. Adam: “Teleponku nggak kamu angkat semalam.” Kayana: “Maaf aku ada pekerjaan jadi lupa mau menghubungi balik.” Pada frasa. “Maaf aku ada pekerjaan jadi lupa mau menghubungi balik.” diindikasikan memiliki makna sebuah kebenaran, karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Adam) menyatakan bahwa dia tahu ada yang menelponnya maka dia sadar telah berbuat salah karena melupakan telepon dari Adam sebab banyak pekerjaan yang membuatnya begitu sibuk, lelah, dan capek sampai dia melupakan teleponnya.

4. Pranggapan Nonfaktual

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mantan Rasa Gebetan* karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan Nonfaktual Berdasarkan hasil analisis

diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan nonfaktual adalah 1. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan), 2. Dean adalah bos pengusaha bisnis (Dimana adalah suami dari sahabatnya Anira sedangkan tokoh yang paling sedikit memiliki tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial yaitu 1. Adam adalah seorang pengusaha restoran (yang adalah kekasi dari Kayana), 2. Yudistira adalah Tamu penting Dean (yang adalah masalah dari Kayana).

Data 09

Kayana: “Aku pikir Makassar sudah cukup jauh dari Jakarta.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 13).

Data 20 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Anira (Sahabatnya).

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Aku pikir Makassar sudah cukup jauh dari Jakarta.” Pada frasa “Pikir dan Cukup” diindikasikan menyatakan makna sesuatu yang tidak sesuai kenyataan karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa Makassar tidak jauh dari Jakarta.

Data 10

Yudistira: “Katanya lahannya hampir 70 hektare, ya?” Nadanya terdengar biasa, seperti tidak ada masalah apa pun di antara kami. (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 24).

Data 21 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di perkebunan bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Katanya lahannya hampir 70 hektare,” Pada frasa “Katanya dan Hampir” diindikasikan menyatakan makna sesuatu yang tidak sesuai kenyataan karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Yudistira) menyatakan bahwa Lahan yang ada tidak sampai 70 hektare.

Data 23 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Anira (Sahabatnya).

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Karena aku nggak terlalu suka masa laluku. Aku ingin melupakannya.” Pada frasa “Aku ingin melupakannya.” diindikasikan menyatakan makna sesuatu yang tidak sesuai kenyataan karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa Dia masih belum keluar dari masa lalunya yang begitu menghadirkan banyak kebencian dan kesedihan.

5. Pranggapan Konterfaktual

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel Mantan Rasa Gebetan karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan. Konterfaktual Berdasarkan hasil analisis

diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan konterfaktual adalah 1. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan), 2. Yudistira adalah Tamu penting Dean (yang adalah masalah dari Kayana).

sedangkan tokoh yang paling sedikit memiliki tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial yaitu 1. Adam adalah seorang pengusaha restoran (yang adalah kekasih dari Kayana), 2. Anira adalah istri dari Dean dan sahabat Kayana yang baik dan pengertian.

Data 11

Kayana: “Seharusnya bertemu dia di sini itu kemungkinannya kecilnya banget, kan?” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 13).

Data 24 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana Ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Anira (Sahabatnya).

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Seharusnya bertemu dia di sini itu kemungkinannya kecilnya banget, kan?” Pada frasa “Seharusnya dan Kemungkinannya” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang berkebalikan. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa dia tidak siap/yakin untuk bertemu dengan tamu Dean yaitu Yudistira yang adalah masa lalunya yang pahit.

6. Pranggapan Leksikal

Pada sub bab ini akan dianalisis tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mantan Rasa Gebetan* karya Titi Sanaria yang memiliki praanggapan Leksikal Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tokoh yang mendominasi memiliki tuturan yang mengandung praanggapan leksikal adalah 1. Yudistira adalah Tamu penting Dean (yang adalah masalah dari Kayana). 2. Kayana yang merupakan Sekertaris dari bosnya Dean (yang dimana mempunyai masa lalu yang kelam bersama Yudistira dan menjadikan Adam sebagai pelampiasan)

Data 12

Kayana: “Apa yang harus di bicarakan dengan tukang tipu kaya dia? (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 13).

Data 30 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Kayana ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya melalui telepon dengan Anira (Sahabatnya).

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Apa yang harus di bicarakan dengan tukang tipu kaya dia?” Pada frasa “Tukang tipu kaya dia?” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa dulu Kayana suka bicara kepada Yudistira, karna belum mengetahui atas kebohongan Yudistira.

Data 13

Yudistira: “Kamu juga tau aku nggak minum jus kemasan. Aku mau minuman itu di keluarkan dari kulkas.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 17).

Data 31 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di Vila bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Kamu juga tau aku nggak minum jus kemasan. Aku mau minuman itu di keluarkan dari kulkas.” Pada frasa “Kamu juga tau” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Yudistira) menyatakan bahwa dulu Kayana tahu semua kebiasaan Yudistira hanya saja dia sengaja melupakan agar menghindar dari masa lalunya yang begitu menyedihkan.

Data 14

Yudistira: “Handuknya hanya dua. Semalam satu terjatuh dan basah. Kamu tahu aku nggak pakai handuk yang sama dua kali. Apalagi kalau sudah lembap.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 17).

Data 32 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di Vila bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Kamu tahu aku nggak pakai handuk yang sama dua kali. Pada frasa Apalagi kalau sudah lembap” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Yudistira) menyatakan bahwa sebenarnya Kayana sudah mengetahui apa yang diinginkan Yudistira sebelumnya untuk memakai handuk yang sama.

Data 15

Yudistira: “Aku tahu kamu nggak suka melihatku, tapi nggak usah formal kaya gitu,” potongnya. Dia bergerak ke sampingku. “Kedengarannya malah aneh.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 23).

Data 33 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di perkebunan bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Aku tahu kamu nggak suka melihatku, tapi nggak usah formal kaya gitu” Pada frasa “Aku tahu” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Yudistira) menyatakan bahwa dahulu Kayana masa lalunya.

Data 16

Yudistira: “Oh ya, aku nggak suka kopi yang mereka bikin. Kamu bisa bikin kopi buat aku, kan? Kopi bikin kamu rasanya selalu enak.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 26).

Data 34 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di Vila bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Kamu bisa bikinin kopi buat aku, kan? Kopi bikinin kamu rasanya selalu enak.” Pada frasa “Kopi bikinin kamu rasanya selalu enak” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Yudistira) menyatakan bahwa sebenarnya Kayana sudah mengetahui apa yang diinginkan Yudistira sebelumnya untuk memakai handuk yang sama.

Data 17

Yudistira: “Aku tamu di sini.”

Kayana: “Dan aku belum pernah bikin kopi untuk semua tamu yang datang ke sini. Bahkan tidak untuk Dean.” (Mantan Rasa Gebetan, 2020; hal. 26).

Data 35 merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Yudistira ketika mengutarakan tuturan tersebut dia sedang mengutarakannya saat dia berada di Vila bersama Kayana.

Praanggapan ditemukan pada kalimat “Dan aku belum pernah bikin kopi untuk semua tamu yang datang kesini. Bahkan tidak untuk Dean.” Pada frasa “tidak untuk Dean.” diindikasikan menyatakan makna pemahaman yang tersirat. karena terdapat kata ganti setelah kata benda. Sehingga, pada kalimat tersebut penutur (Kayana) menyatakan bahwa dengan kebencian yang mendalam dia tidak ingin melayani semua tamu seperti tamu-tamu Dean yang datang sebelumnya, dulu kita suka melayani semua tapi adanya Yudistira yang adalah masa lalunya membuat dia tidak semangat untuk kerja.

E. SIMPULAN (Times New Roman, 12, Cetak Tebal)

Pada bab ini, peneliti akan memberikan hasil dari analisis data yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang ilmu pranggapan dengan mencakup dua pembahasan yaitu jeni-jenis pranggapan, dan makna pranggapan dalam novel “Mantan rasa gebetan” dengan Teori Praanggapan Yule.

Pertama, praanggapan merupakan kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga di pahami oleh mitra tutur menggunakan teori Yule. Berdasarkan hal tersebut, jenis praanggapan yang terdapat pada novel “Mantan Rasa Gebetan” Karya Titi Sanaria beragam. Adapun yang ditemukan adalah enam pranggapan faktual, empat pranggapan non-faktual, enam pranggapan lexical, empat praanggapan eksistensial, sembilan praanggapan struktural, dan enam praanggapan konterfaktual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pranggapan yang paling sering muncul pada novel “Mantan Rasa Gebetan” Karya Titi Sanaria adalah praanggapan structural.

Kedua, modus biasanya berbentuk verbal, hal ini didukung oleh pernyataan kridalaksana yang menyatakan bahwa modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verbal yang

mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Berdasarkan hal tersebut, modus kalimat praanggapan yang terdapat pada novel “Mantan Rasa Gebetan” Karya Titi Sanaria dalam novel ini sangat beragam. Adapun modus yang ditemukan terdiri dari tiga modus indikatif, delapan modus deklaratif, lima modus optatif, enam modus interogatif, tiga modus kondisional, dan empat modus imperatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modus kalimat praanggapan yang paling sering muncul pada novel “Mantan Rasa Gebetan” Karya Titi Sanaria adalah modus kalimat deklaratif.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan pertama untuk Yayasan Sasmita Jaya yang telah memberikan fasilitas belajar dan penelitian yang memadai. Kedua, ucapan terima kasih untuk Universitas Pamulang yang telah memberikan kesempatan belajar dan melakukan penelitian.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, H.N. (2012). Praanggapan Dalam Bahasa Karikatur Harian Kompas Edisi Mei 2011. Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Astuti, W. (2012). Analisis Pragmatik Dalam Novel Trah Karya Atas S Danusubroto. Thesis, Bahasa Jawa-FKIP. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Febriyanti, N. (2017). Analisis Praanggapan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. Thesis. Universitas Pamulang.
- Husna, S. M. (2015). Praanggapan Dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014. Skripsi, Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Jumadiana, DKK. (2016). Analisis Presuposisi pada Novel Koala Kumal Karya Katikasari, Saraswati. (2014). Analisis Praanggapan Pada Slogan Iklan "Kendaraan Harian Surat Kabar Solopos Edisi November 2013-Februari 2014. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhadjir. (2014). Semantik dan Pragmatik. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nadar, F.X. 2009 Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta; Graha.
- Siahaan, L. (2015). Praanggapan Pada Tuturan Wisatawan Asing Dalam Berinteraksi Dengan Penduduk Setempat Di Ubud Bali. Thesis, Universitas Sebelas Maret.
- Sitepu, E.J. (2014). Modus Kalimat Pada Novel Glonggong Karangan Junaedi Setiyono dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menulis Di SMA. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). Pengajaran Pragmatik. Bandung Angkasa.